

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak diderita oleh masyarakat berumur 30 tahun keatas. Hipertensi atau tekanan darah tinggi yaitu suatu kondisi tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi sering disebut *the silent killer* karena penyakit darah tinggi seringkali tidak menunjukkan keluhan, sehingga penderita bahkan tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mengetahui bahwa dirinya sudah terkena komplikasi atau penyakit penyerta dari hipertensi (Kemenkes RI, 2018b). Sebagian besar penderita hipertensi tidak menunjukkan gejala, meskipun beberapa gejala dapat terjadi secara bersamaan dan dipercaya berhubungan dengan tekanan darah tinggi (sebenarnya tidak demikian). Gejala-gejala seperti sakit kepala, kelelahan, pusing, wajah kemerahan dan perdarahan dari hidung yang dapat terjadi pada penderita hipertensi, maupun pada seseorang dengan tekanan darah yang normal (Kemenkes RI, 2016b).

Data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan pada tahun 2023, sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Sebesar 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) penderita hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi mampu mengendalikannya. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030.

Prevalensi kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 jiwa, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Menurut data *Riskesdas* (2018a), prevalensi kejadian hipertensi pada usia >18 berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%, dengan angka tertinggi di Kalimantan Selatan (44,13%), diikuti Jawa Barat (39,6%), Kalimantan Timur (39,3%), Jawa Tengah (37,57%), Kalimantan Barat (36,99%), Jawa Timur (36,32%), Sulawesi Barat (34,77%), sedangkan di Lampung (29,94%).

Provinsi Lampung menjadi provinsi dengan kasus hipertensi tertinggi nomor 15 di Indonesia. Menurut data yang diambil dari Provinsi Lampung 2019 angka prevalensi pada kasus hipertensi tertinggi yaitu Way Kanan (10,69%), Lampung Barat (10,08%), Lampung Timur (9,6%), Kota Metro (9,26%), sedangkan di Kota Bandar Lampung (8,08%). Kota Bandar Lampung menjadi kota kasus hipertensi tertinggi ke-5 di Provinsi Lampung (Riskesdas, 2018b).

Tujuan utama terapi hipertensi adalah untuk mencapai dan mempertahankan target tekanan darah serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Terdapat lima jenis obat lini pertama (*first line drug*) yang digunakan untuk pengobatan awal hipertensi, yaitu penghambat *Angiotensin-Converting Enzyme* (ACE-I), *Angiotensin-Receptor Blocker* (ARB), *Calcium Channel Blocker* (CCB), penyekat reseptor *Beta Adrenergik* (β -Blokler) dan diuretik. Selain itu dikenal juga tiga jenis obat sebagai lini kedua yaitu penghambat saraf adrenergik, *agonis α -2 sentral*, dan vasodilator (Kemenkes RI, 2019:10). Pemilihan obat yang aman dan tepat sangat penting untuk tercapainya kesembuhan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Penggunaan obat secara rasional yaitu ketika pasien menerima pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan, dalam periode waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau oleh dirinya. Pada penulisan resep beberapa obat sering diberikan secara bersamaan, sehingga terdapat obat yang bekerja secara berlawanan. Obat satu dapat memperkuat atau memperlemah, memperpanjang atau memperpendek kerja obat yang lainnya (Oktarlina, Iswari, Lisiswanti, 2022).

Suatu interaksi dikatakan terjadi ketika efek dari suatu obat diubah oleh adanya obat lain, obat herbal, makanan, minuman atau oleh beberapa agen kimia lingkungan. Akibatnya dapat berbahaya bila interaksi menimbulkan peningkatan toksisitas obat. Sedangkan jika terjadi penurunan efikasi karena suatu interaksi terkadang sama berbahayanya dengan peningkatan efek samping obat (Stockley, 2008). Interaksi dapat terjadi melalui mekanisme farmakodinamika atau farmakokinetika obat. Interaksi farmakodinamik terjadi ketika obat (yang diberikan secara bersamaan) bekerja pada reseptor yang sama sehingga menghasilkan efek sinergis atau antagonis. Sedangkan pada interaksi farmakokinetik yaitu interaksi yang melibatkan dua atau lebih obat yang diberikan

secara bersamaan dan saling mempengaruhi dalam proses absorpsi, distribusi, metabolisme, dan eliminasi suatu obat sehingga menyebabkan peningkatan atau penurunan kadar obat dalam darah (Noviani dan Nurilawati, 2017).

Penelitian di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat menunjukkan bahwa persentase karakteristik pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin yaitu pasien perempuan (71%) dan laki-laki (29%), sedangkan berdasarkan usia yang terbanyak yaitu >50 – 60 tahun sebesar 36,5%. Kesesuaian peresepan obat antihipertensi dengan Formularium Nasional, yaitu sebesar 89,5% telah sesuai dan hanya 10,5% yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional. Kemudian terdapat 49% kejadian interaksi obat antara obat antihipertensi dengan obat lain (Chusun dan Ari, 2016).

Penelitian yang dilakukan pada pasien hipertensi di RSUD dr. Sayidiman Magetan diperoleh hasil bahwa pemberian obat antihipertensi paling sering digunakan adalah 2 kombinasi sebanyak (56%), dengan penggunaan kombinasi furosemid dan captopril memiliki jumlah terbanyak yaitu (32,5%). Selain itu penggunaan 3 kombinasi sebanyak (27,5%), dengan penggunaan kombinasi captopril, furosemid dan spironolakton memiliki jumlah sebanyak (12%). Pada penggunaan penggunaan obat tunggal sebanyak (16,5%) dengan penggunaan terbanyak furosemid (8%). Analisis interaksi obat antihipertensi berdasarkan tingkat keparahan minor sejumlah (48,7%); keparahan moderate (39%), dan keparahan mayor (12,3%) (Rohimah, 2021).

Pada penelitian Effendi dan Harimu (2021) mengenai potensi interaksi obat antihipertensi oral di RSUD Ciawi Bogor menunjukkan hasil penelitian bahwa untuk interaksi mayor, jumlah interaksi terbanyak yaitu kombinasi obat ramipril dengan spironolakton sebesar (27,57%), serta interaksi pada kombinasi candesartan dengan spironolakton sebesar (17,64%). Penggunaan kombinasi ACEI/ARB dengan diuretik hemat kalium dapat meningkatkan kadar kalium dalam darah dan memicu terjadinya hiperkalemia. Gejala-gejala non-spesifik yang dapat terjadi seperti kelemahan otot, nyeri otot, lemas, mual, *palpitasi*, *parestesia*, atau sinkop. Gejala tersering yaitu kelemahan otot (Teo, 2021). Pada interaksi moderate, menunjukkan bahwa kombinasi ramipril dengan furosemid merupakan jumlah interaksi terbanyak yaitu (24,83%). Penggunaan dua obat ini memiliki

efek aditif sehingga dapat meningkatkan risiko hipokalemia. Gejala yang dapat terjadi yaitu kram otot, kelemahan, konstipasi, gagal napas, aritmia dan gagal jantung (Nathania, 2019). Sedangkan pada interaksi obat dengan level signifikansi minor hanya terdapat interaksi antara rampiril dengan amlodipin sebanyak (7,19%). Penggunaan kombinasi obat ini dapat meningkatkan efektifitas antihipertensi tetapi dapat berpotensi terjadinya hipotensi. Gejala yang dapat terjadi yaitu pusing, mual dan muntah, lemas, pandangan kabur, sulit berkonsentrasi, sesak napas, dan pingsan (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu, dalam mengevaluasi interaksi obat pada resep diperlukan adanya ketelitian dari tenaga farmasi, serta perlunya komunikasi yang efektif dan kerjasama antara dokter dengan tenaga farmasi agar bisa mencegah atau meminimalkan terjadinya efek interaksi obat dalam penggunaan terapi kombinasi obat.

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes RI No. 3/2020:I:1(1)). Rumah Sakit Advent merupakan salah satu rumah sakit dengan tipe C di Bandar Lampung. Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan jumlah penderita terbanyak yang ada di Rumah Sakit Advent.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Gambaran Peresepan dan Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung Periode Januari - Mei 2023”. Pada penelitian ini membahas terkait gambaran pola peresepan obat antihipertensi melalui rekam medis resep di bulan Januari- Mei tahun 2023 di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung, dan potensi interaksi obat melalui aplikasi *Medscape*.

B. Rumusan Masalah

Bandar Lampung memiliki jumlah kasus hipertensi terbanyak ke-5 di Provinsi Lampung. Penyakit hipertensi menjadi salah satu penyakit terbanyak di Rumah Sakit Advent. Rumah Sakit Advent merupakan salah satu rumah sakit dengan tipe C, yang menjadi rumah sakit rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat 2. Pemilihan obat yang aman dan tepat merupakan hal sangat penting untuk tercapainya kesembuhan serta kualitas hidup pasien. Pada penggunaan obat,

interaksi obat dapat terjadi ketika farmakokinetika atau farmakodinamika obat dalam tubuh diubah oleh adanya satu atau lebih zat yang berinteraksi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai pola persepan dan potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung Periode Januari – Mei 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Peresepan dan Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung Periode Januari - Mei 2023.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, penjamin sosial/Jamkes, tingkat pendidikan, dan lama berobat yang terdiagnosa hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui jumlah item obat antihipertensi per lembar resep pada pasien yang terdiagnosis hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui persentase persepan obat hipertensi berdasarkan golongan obat pada pasien yang terdiagnosis hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.
- d. Untuk mengetahui persentase persepan obat non-hipertensi yang diresepkan pada pasien yang terdiagnosis hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.
- e. Untuk mengetahui persentase obat generik antihipertensi yang diresepkan kepada pasien hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.
- f. Untuk mengetahui persentase obat bermerek antihipertensi yang diresepkan kepada pasien hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.

- g. Untuk mengetahui persentase peresepan obat antihipertensi berdasarkan Formularium Nasional.
- h. Untuk mengetahui persentase interaksi obat yang terjadi pada resep pasien yang terdiagnosis hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Januari-Mei Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan serta dapat memperoleh pengetahuan tambahan terkait peresepan dan potensi interaksi obat antihipertensi.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan peresepan dan potensi interaksi obat antihipertensi.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi yang hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan peresepan antihipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada rekam medis dan resep pasien yang terdiagnosis hipertensi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung pada bulan Januari-Mei tahun 2023. Pengambilan data berdasarkan karakteristik sosiodemografi meliputi (usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, tingkat pendidikan, penjamin sosial/ jamkes), dan karakteristik klinis meliputi (jumlah item obat antihipertensi, golongan obat pada resep pasien hipertensi berdasarkan mekanisme kerjanya, peresepan obat non-hipertensi pada pasien hipertensi, peresepan obat generik antihipertensi, peresepan obat bermerek antihipertensi pada resep pasien hipertensi, peresepan berdasarkan Formularium Nasional, dan interaksi obat). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur Lembar Pengumpulan Data dan *Checklist*.